



SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI MADRASAH DI MIN 2
KOTA MATARAM TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh:

IKA AMELIA
NIMKO.2015.4.149.0626.1.000081

Dosen Pembimbing

Nama Pembimbing I : Aqodiah, M.Pd.I

Nama Pembimbing II : M. Musfiatul Wardi, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**



SKRIPSI

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI MADRASAH DI MIN 2 KOTA MATARAM TAHUN AJARAN 2018/2019

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Pendidikan
Guru Marasah Ibtidaiyah

Oleh:

IKA AMELIA

NIMKO.2015.4.149.0626.1.000081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

Skripsi Oleh Ika Amelia Nimko. 2015.4.149.0626.1.000081 Yang Berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di Min 2 Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019” Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Agustus 2019

Dibawah Bimbingan

Pembimbing I



Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

Pembimbing II



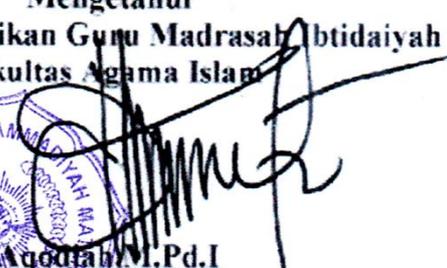
M. Musfiatul Wardi M.Pd.I
NIDN. 0817038302

Mengetahui

**1 Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam**



Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401



HALAMAN NOTA DINAS

Hal: Munaqasyah

Mataram,

Kepada

Yth. Dekan FAI UMM

di-

Mataram

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Setelah Diperiksa Dan Diadakan Perbaikan Sesuai Masukan Pembimbingdan Pedoman Penulis Skripsi, Kami Berpendapat Bahwa Skripsi Ini Ika Amelia Nimko. 2015.4.149.0626.1.000081 Yang Berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di Min 2 Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019” telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Agama Islam UM. Mataram.

Demikianlah, atas perhatian Bapak Dekan disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr, wb

Dibawah Bimbingan

Pembimbing I

Agodiani M.Pd.I
NIDN. 0815027401

Pembimbing II

M. Musfiatul Wardi M.Pd.I
NIDN. 081038302

PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Amelia

Nim : 71512A0023

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Agama Islam

Institut : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di Min 2 Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diunjuk sumbernya.

Apabila di belakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap dianulir gelar keserjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UM.Mataram.

Mataram, 26 Agustus 2019

IKA AMELIA
NIM. 71512A0023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Ika Amelia NIMKO. 2015.4.149.0626.1.000081 dengan berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di Min 2 Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019" Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam UM Mataram telah dimunaqasyahkan pada hari tanggal 26 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

Dewan Munaqasyah

1. (Aqodiah, M.Pd.I)
NIDN. 0815027401

(.....)
PEMBIMBING I

2. (M. Musfiatul Wardi, M.Pd.I)
NIDN. 0817038302

(.....)
PEMBIMBING II

3. Suwandi, M.Pd.I
NIDN. 0814067001

(.....)
PENGUJI I

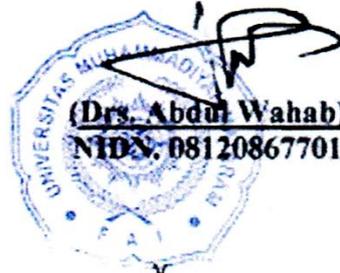
4. Mardiyah Havati, M.Pd.I
NIDN. 0802096701

(.....)
PENGUJI II

Mengetahui

Dekan

(Drs. Abdul Wahab)
NIDN. 08120867701



MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (QS. Al-Baqarah:269)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji serta syukur saya ungkapkan kepada Allah SWT, atas seluruh rahmat dan karunianya yang teramat banyak memberikan kekuatan dan rasa sehat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan skripsi ini kepada mereka:

1. Terimakasih, saya persembahkan, kepada kedua orang tua saya bapakku Anwar Husen dan Ibuku Siti Sarah yang sudah banyak mengorbankan segalanya untuk saya, apa yang menjadi harapan, yang menjadi do'a, semoga bermanfaat untuk saya, dan ucapan terima kasih yang tulus dari hati yang paling dalam, dan semoga saya menjadi salah satu bagian dari kebahagiaan dan membuatmu tersenyum bangga.
2. Terimakasih kepada Thalib Ibrahim dan Yuli Suryani yang telah menjadi orang tua saya di tanah rantauan.
3. Terimakasih kepada adek saya Mega Satria serta kedua sepupu seperjuangan dirantaun saya Jumratul Haedah dan Nurhizriani yang hingga saat ini memberikan semangat dan dukungan terutama berupa moril dan materil untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat saya Imatun Zaeniah, Fatmawati dan Messy Chandra Agustina, terima kasih atas pengertian dan kebersamaan kalian.
5. Terimakasih kepada sahabat saya Rabiah, Nur Ana Soraya, Wury Handayani dan Andri yang selalu memberi dukungan dan mensupport saya dari jauh.
6. Rekan-rekan seperjuangan di PGMI angkatan 2015 Universitas Muhamadiyah Mataram.
7. Terima kasih banyak buat Pembimbing 1 Dan Pembimbing II, Yang telah membantu dan Membimbing saya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Almamater kebanggaan saya yang tercinta sebagai tanda terima kasihku yang akan selalu ku kenang sepanjang hayatku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq serta inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam senantiasa pula diperuntukkan kepada baginda Rasullulah Muhammad SAW, yang dengan penuh semangat dan ikhlas berjuang dalam menumbuh kembangkan ajaran Islam sehingga dapat membimbing umat manusia menuju keimanan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akherat nanti.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran-saran dan informasi yang sangat berharga kepada peneliti, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul. Gani, MM, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram bersama staf yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abdul Wahab MA., selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UM. Mataram serta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Aqodiah M.Pd.I Selaku ketua Program Studi PGMI dan pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan koreksi kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
4. M. Musfiatul Wardi M.Pd.I, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan masukan dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen UM. Mataram yang telah banyak memberikan bimbingan selama peneliti melaksanakan studi di UM. Mataram
6. Bapak Rusdi Teddy S.Pd, Selaku Kepala Sekolah MI Raudhatussibyan NW Belencong.
7. Seluruh Staf TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Mataram
8. Adik-adik tercinta yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Mataram
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, terutama di lokasi penelitian. Semoga segala amal dan yang setimpal dari-Nya.Amin.. Akhirnya, kepada-MUu Ilahi Robbi kami mohon taufiq , Hidayah serta Inayah-Mu

Mataram, 26 Agustus 2019
Penulis

Ika Amelia
NIM. 71512A0023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Menurut segi intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam segi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain.¹

Berbicara tentang kemampuan literasi siswa Indonesia, kemampuan literasi siswa Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak tahun 2000 kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika Indonesia masih rendah dibandingkan siswa di negara lain. Dari survei yang dilakukan TIMSS (*The Third International Mathematics And Science Study*) dan PIRLS (*Progress In International Reading Literacy Study*) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa

¹ Lestari, D *Pentingnya Budaya Membaca Bagi Siswa* di unduh pada tanggal 15 februari 2019 pukul 12.30 WITA dari : <http://smp.mentariindonesia.sch.id/pentingnya-budaya-membaca-bagi-siswa/> 2016 .

sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan negara lain.²

Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.³

Data tersebut menguatkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %). Data-data di atas menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah.

Madrasah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau yang disebut budaya literasi. Budaya literasi yang seharusnya menjadi satu bagian dari pengembangan diri siswa belum dibudayakan di Madrasah. Hal tersebut

² . Bahrul Hayat & Dr Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),9

³ Billy Antoro, *gerakan literasi sekolah, dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), iii

terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan.

Budaya literasi memegang peranan penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Jepang yang kuantitas manusia dan sumber daya alamnya di bawah Indonesia, namun dalam pemberdayaan dan pengembangannya jauh meninggalkan kita. Dilihat dari segi Human Development Indeks (HDI), Jepang menempati urutan tertinggi. Salah satu indikatornya adalah dari persentase melek huruf masyarakatnya yang mencapai 99 %. Angka tersebut jauh meninggalkan Indonesia yang masih berkisar 92%.⁴

Institusi pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi pemerintah dalam melembagakan budaya literasi ini. Pendidikan sebagai sarana membentuk masa depan suatu bangsa memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya literasi. Melalui pendidikanlah kita dapat melakukan proses *transfer of value* dari generasi lama ke generasi yang baru. Nilai-nilai gemar membaca dan menulis sudah sepantasnya dan seharusnya disampaikan serta diimplementasikan dalam pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa kemampuan baca dan tulis sangatlah penting bagi seorang peserta didik. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan membaca untuk dapat memperkaya wawasan, kosa kata dan sudut pandang dalam memahami keadaan. Kemampuan menulis dibutuhkan

⁴Miftahussururi, Dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud,2017),

untuk mampu mengungkapkan gagasan serta argumen bagi perbaikan kondisi masyarakat. Pendidikan harus mampu menumbuhkan minat pada peserta didik untuk membaca dan menulis. Pada pelaksanaannya, membaca dan menulis belum dibudayakan dalam pendidikan di madrasah.

Salah satu faktor yang menghambat penumbuhan budaya literasi di sekolah adalah minimnya fasilitas perpustakaan. Data PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang dirilis tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 254.432 sekolah yang terdaftar, baru 118.599 sekolah saja yang sudah memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61%. Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dari total 170.647 sekolah yang terdaftar, baru sebanyak 78.432 sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, atau sebesar 45,96%. Untuk tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), dari 52.710 SMP yang terdaftar baru sebesar 24.386 SMP yang memiliki perpustakaan sekolah, atau sebesar 46,26% sedangkan untuk tingkatan sekolah menengah atas (SMA), dari sebanyak 30.968 SMA yang terdaftar baru sebanyak 14.781 sekolah yang memiliki perpustakaan, atau sebesar 47,72%.⁵

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik, mantan Mendikbud RI Anies Baswedan mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.⁶ Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program

⁵ Billy Antoro, *gerakan literasi sekolah, dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*, iv

⁶ Miftahussururi, Dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, 5

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini adalah bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

MIN 2 Kota Mataram merupakan salah satu Madrasah di Mataram yang menjalankan Program Gerakan Literasi. Hal ini sesuai dari keterangan dari salah satu guru di madrasah tersebut. Beliau mengatakan bahwa Madrasah kami telah mengimplementasikan beberapa Program Literasi dari dulu.⁷

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Gerakan Literasi di MIN 2 Kota Mataram sehingga Madrasah tersebut mulai dapat menumbuhkan budaya literasi. Sebagai Madrasah yang telah menjalankan Program Gerakan Literasi dan hasilnya sudah dapat dilihat, dapat kita pelajari bagaimana mereka mengimplementasikan Program tersebut di Madrasahnya. Hal ini akan bermanfaat bagi Madrasah lain yang ingin Mengimplementasikan Program tersebut. Semakin banyak Madrasah yang menjalankan Program Gerakan Literasi ini, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara keseluruhan.

⁷ Heni Marlina, *Wawancara*, Karang Baru Mataram, 13 Februari 2019.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan program Gerakan Literasi. Adapun penelitian ini berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram”. Peneliti berharap agar penelitian ini, dapat menggambarkan pelaksanaan Program Gerakan Literasi di MIN 2 Kota Mataram dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi madrasah di Mataram khususnya dan Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah tentang:

1. Bagaimana Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Mataram
- b. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Literasi Madrasah di MIN 2 Mataram

2. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Program Gerakan Literasi

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Madrasah yang diteliti

- a) Memberi referensi dan bahan evaluasi terhadap Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di madrasahnyanya.
- b) Memberi informasi tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam melaksanakan Program Gerakan Literasi

2) Bagi Madrasah lain

- a) Menjadi bahan atau informasi bagi Madrasah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam mewujudkan budaya literasi di Madrasahnyanya.
- b) Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program Madrasah, khususnya dalam mewujudkan budaya literasi di madrasahnyanya.

3) Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah

- a) Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pemerintah, khususnya dalam penanaman budaya literasi pada siswa.
- b) Memperkaya data pemerintah tentang kualitas pendidikan di daerah.

D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup adapun ruang lingkupnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah warga Madrasah, baik Kepala Madrasah, Guru, Karyawan maupun Siswa di Madrasah.

b. Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram.

c. Setting Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah MIN 2 Kota Mataram dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Madrasah ini merupakan Madrasah yang terbilang maju dengan prestasi yang dimiliki.
- 2) Madrasah ini memiliki Kepala Madrasah dan Guru-guru yang berkomitmen tinggi terhadap meningkatkan kemajuan Madrasahny.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini adalah suatu penelusuran terhadap study karya terdahulu yang terkait dengan peneliti yang dilakukan peneliti, penelaah pustaka ini dilakukan untuk menjelaskan posisi peneliti yang sedang dilaksanakan di antara hasil-hasil peneliti atau buku-buku terdahulu yang bertopik.

Dalam telaah pustaka ini Berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh oleh peneliti, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti tentang Gerakan Literasi, kebanyakan penelitian tersebut meneliti tentang budaya literasi secara umum. Salah satu penelitian yang meneliti tentang Implementasi Gerakan Literasi adalah penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”** Penelitian ini merupakan karya **Eruin Endaryanta** mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.⁸

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian karya **Eruin Endaryanta** tersebut, adalah Penelitian ini dilakukan di 1 sekolah, sedangkan penelitian karya **Eruin Endaryanta** dilakukan di 2 sekolah.

⁸ Eruin Endaryanta, *Skripsi Implementasi Program Gerakan Literasi Di Sd Kristen Kalam Kudus Dan Sd Muhammadiyah Suronatan Sekolah* di unduh pada tanggal 29 Maret 2019 pukul 07:30 WITA dari : <https://core.ac.uk/download/pdf/132421575.pdf> ,2017

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti tentang Implementasi Program Gerakan Literasi



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.⁹

Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari

⁹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) 5.

sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

Berdasarkan prinsip yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara bahwa di dalam tripusat pendidikan terdapat tiga pihak yang sangat berpengaruh, yaitu, keluarga,sekolah atau madrasah dan masyarakat.

a. Keluarga dan literasi

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peranan penting sekaligus menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program tersebut. Hal ini dapat meminimalisir anak agar tidak hanya fokus dengan game yang didalam *gadget*, yang hamper setiap detik atau menit selalu diakses.

Dengan dihidupkannya budaya literasi dalam keluarga merupakan sebuah upaya guna menumbuhkembangkan karakter anak dalam menghadapi kehidupan sesuai dengan masanya.

Aktivitas literasi dalam keluarga beraneka ragam, hal tersebut dapat diawali dari keteladanan orang tua menyisihkan waktunya untuk membacs, memberi fasilitas kepada anak-anak sejak usia dini agar gemar membaca. Selain itu, tidak lupa pula untuk memberi motivasi akan pentingnya membaca. Secara praktis, orang tua memberikan ruang kepada anak, baik moril atau materil agar anak menyisihkan waktu untuk membaca seperti mengajak ke toko buku, perpustakaan, museum atau membeli salah satu produk media cetak.

Apabila ditinjau dari sisi Islam, budaya literasi ternyata yang pertama kali dianjurkan oleh Allah SWT. Melalui firmanNya yang berbunyi *iqra'*. Sungguh besar makna *iqra'* tersebut. Karena tidak hanya menyangkut membaca saja, namun berkaitan juga dengan menulis.

Maka dari itu, salah satu penentu kebahagiaan yang amat penting yaitu orang tua bisa memberikan manfaat besar bagi anak-anaknya dalam dunia literasi, agar hidupnya dipenuhi dengan bekal yang teramat berarti dalam keberlangsungan hidupnya.

Gerakan literasi keluarga dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberikan tauladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.¹⁰

b. Sekolah atau madrasah dan literasi

Gerakan Literasi Madrasah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi

¹⁰ Miftahussururi, Dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta:TIMGLN Kemendikbud,2017),

pada siswa dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Madrasah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga madrasah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target madrasah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).¹¹

c. Masyarakat dan literasi

Gerakan literasi masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar dan perluasan pelibatan public dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.¹²

¹¹ Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,,10

¹² Miftahussururi, Dkk, *Gerakan Literasi Nasional*,,27

2. Komponen Literasi

Clay dan Ferguson menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:¹³

a. Literasi dini

Literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi dasar

Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui pendidikan formal.

c. Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu kemampuan untuk memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi,

¹³ Wiedarti, P dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 7.

memanfaatkan koleksi referensi 27 dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga kemampuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau meng-atasi masalah. Kemampuan ini juga dilatih melalui pendidikan formal.

d. Literasi media

Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat.

e. Literasi teknologi

Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Tingkat berikutnya dari literasi teknologi ini adalah kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet. Literasi teknologi ini juga meliputi pemahaman dalam menggunakan komputer (*computer literacy*)

yang di dalamnya meliputi menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Derasnya arus informasi karena perkembangan 28 teknologi saat ini, menuntut pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

f. Literasi visual.

Literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Tabel. 1 Partisipasi Penumbuhan Budaya Literasi

No	Komponen Literasi	Pihak Yang Terlibat
1	Literasi Usia Dini	Orang Tua/Keluarga, Guru/Paud, Pamong, Pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan Formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan Formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan Formal Dan Keluarga

5	Literasi Media	Pendidikan Formal, Keluarga Lingkungan Sosial (Tetangga/Masyarakat)
6	Literasi Visual	Pendidikan Formal, Keluarga Dan Lingkungan Sosial (Tetangga/Masyarakat)

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah

3. Kebijakan Pemerintah dalam Penumbuhan Budaya Literasi

Mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah. Kesadaran akan tuntutan zaman serta pentingnya kemampuan literasi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang literat, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, antara lain:

- a. Keputusan Presiden RI Nomor 110 Tahun 1999 Tentang Dewan Buku Nasional.

Dewan Buku Nasional merupakan badan nonstruktural yang dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Perbukuan tahun 1995 dan Kongres IKAPI tahun 1998. Dewan buku Nasional memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri buku dan distribusi buku, minat dan kegemaran baca tulis masyarakat, kemampuan sumber daya manusia, pengumpulan dan pengkajian data dan informasi perbukuan, kerja sama luar negeri, serta pemantauan dan evaluasi

pelaksanaan kebijakan. Dewan Buku Nasional akhirnya dibubarkan pada November 2011 oleh Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan alasan bahwa dewan ini belum memberikan hasil yang nyata.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Undang-undang ini mengatur pengelolaan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah sebagai wahana pendidikan, penelitian dan pembentukan budaya bangsa, khususnya budaya membaca. Undang-undang ini mengatur tentang koleksi perpustakaan, pengelolaan hingga pengelola perpustakaan. Undang-undang ini diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Permendikbud ini merupakan cikal bakal lahirnya program Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud ini lahir untuk merespon fenomena degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kegiatan yang dirancang adalah

pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

4. Pengertian Budaya Literasi

Secara sederhana budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya membaca dan menulis. Secara lebih luas, budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai budaya masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi ini akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam penumbuhan budaya literasi. Kebiasaan membaca menjadi embrio dari kebiasaan menulis. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa menulis. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kebiasaan membaca dalam mewujudkan kebiasaan menulis. Kedua kebiasaan tersebutlah yang menjadi unsur penting dari budaya literasi.

B. Gerakan Literasi Madrasah

1. Pengertian Gerakan Literasi Madrasah

Gerakan Literasi Madrasah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan

kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Madrasah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga madrasah (peserta didik, guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, Komite madrasah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁴

Gerakan Literasi Madrasah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga madrasah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target madrasah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Madrasah

¹⁴ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi.....*,276.

dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Madrasah diharapkan mampu menggerakkan warga madrasah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

2. Tujuan Gerakan Literasi Madrasah

Tujuan Gerakan Literasi Madrasah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Madrasah adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi Madrasah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Madrasah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Madrasah antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan budaya literasi di madrasah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan madrasah agar literat.
- c. Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹⁵

¹⁵ Dewi Utama Faizah, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Disekolah Dasar* , 2.

3. Prinsip-Prinsip Literasi Madrasah

Beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi madrasah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Guru perlu mengetahui tahap perkembangan anak, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat. Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus dibuat variatif dan menyesuaikan jenjang pendidikan anak. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis bacaan yang ada secara seimbang.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru perlu diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan Madrasah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak.

- e. Kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan.

Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak. Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan idenya yang diperoleh dari kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga anak dapat belajar berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak akan keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu merefleksikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan harus

memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga melatih anak untuk menghargai keberagaman.¹⁶

4. Strategi Membangun Budaya Literasi Madrasah

Madrasah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi. beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di Madrasah. Strategi tersebut antara lain:

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak. Untuk dapat menumbuhkan budaya literasi, madrasah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah dan kondusif. Lingkungan tersebut dapat dibangun dengan memajang karya siswa di berbagai area madrasah serta memberi kesempatan bagi siswa lain untuk dapat berkarya dan dipajang. Hal ini sebagai bentuk penghargaan pada siswa dan dapat menjadi insentif bagi siswa untuk semakin termotivasi untuk membaca.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh madrasah adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti sudut baca, perpustakaan dan mading.

b. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literal.

¹⁶ Yunus Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi...*, 280.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen madrasah. Adanya pengakuan dan penghargaan atas capaian siswa merupakan salah satu upaya mewujudkan lingkungan sosial dan afektif. Capaian tersebut tidak dibatasi pada aspek akademik, namun juga non akademik. Bentuk penghargaan pun dapat diarahkan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan literasi siswa seperti pemberian buku. Literasi pun perlu menjadi warna dalam setiap perayaan dan kegiatan di madrasah. Kegiatan seperti festival pendidikan, bazar buku merupakan wujud dari upaya ini.

c. Menciptakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat berkaitan erat dengan madrasah sebagai lingkungan akademik. Salah satu upaya dalam membangun madrasah sebagai lingkungan akademik yang literat adalah pemberian alokasi waktu bagi pembiasaan literasi seperti alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Untuk mendukung kegiatan ini, guru perlu diberi pelatihan agar dapat mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembiasaan literasi serta dapat menjadi inspirasi bagi siswa.¹⁷

¹⁷ Wiedarti, P dkk *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah...*, 31.

5. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Madrasah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah diseluruh indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas madrasah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana,prasarana literasi), kesiapan warga madrasah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016) menjelaskan secara umum tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut :

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem madrasah

Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan

mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Kegiatan seperti diskusi merupakan contoh penerapan tahap ini.

c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), misalnya adanya kegiatan membuat resume atas suatu bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan. Menyediakan berbagai jenis bacaan, akademik maupun akademik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan berbagai macam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru dituntut

bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi yang relevan guna mendukung proses pembelajaran.¹⁸

6. Target Pencapaian Gerakan Literasi Madrasah

Tujuan Gerakan Literasi Madrasah adalah menciptakan suatu ekosistem madrasah yang literat. Ekosistem madrasah yang literat diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Ciri-ciri ekosistem sekolah yang literat sebagai berikut:

- a. Madrasah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak. Lingkungan tersebut diharapkan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.
- b. Semua warga madrasah menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
- c. Lingkungan madrasah yang menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- d. Mendorong warga madrasah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.
- e. Mampu mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal madrasah.

Kemampuan literasi yang ditumbuhkan pada masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB) dilakukan secara berkesinambungan. Kemampuan literasi pada suatu jenjang

¹⁸ Ibid., 281.

merupakan pengembangan dari jenjang sebelumnya. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (media safety).¹⁹



¹⁹ Ibid, 295.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰

Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan sebagai berikut :

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

1. Dapat membatasi latar belakang penelitian
2. Tidak terikat dengan asumsi-asumsi, melainkan terus berkembang sesuai dengan kondisi lapangan
3. Membuat hubungan peneliti dengan responden (subjek yang diteliti) semakin erat dan mendalam.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti lapangan dalam penelitian kualitatif ini harus riil karena peneliti disini bertindak sebagai instrument mengamati disamping itu juga peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data sesuai dengan apa yang menjadi fokus peneliti di MIN 2 Kota Mataram sehingga mendapatkan data-data yang valid untuk itu kehadiran peneliti di lapangan sebuah keharusan.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diambil dan diperoleh²¹. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Data-data yang dijadikan penelitian diambil dari lapangan. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu :

²¹ Suharsimi, Arikunto, *Metedologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006) 129

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap kepala Madrasah, guru-guru, staf dan siswa yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian di MIN 2 Kota Mataram
- b. Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari MIN 2 Kota Mataram, internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

2. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata bukan angka yang dimaksud data kualitatif disini yaitu gambaran umum objek penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian kualitatif, perlu kita ketahui bahwa proses pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada tiga macam, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, untuk mempertinggi derajat kepercayaan atas hasil penelitian yang dilakukan dapat ditambah dengan beberapa teknik lainnya, seperti triangulasi, yaitu catatan lapangan dan focus group, survei dan daftar pertanyaan (*questionnaire and surveys*) dan analisis dilema (*dilemma*

analysis), yaitu teknik bahan visual, teknik bahan internet dan lain sebagainya²².

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu :

1. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik.²³ Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum, dimana sebelum bertemu dengan informan, peneliti akan mempersiapkan lembar wawancara sebagai pedoman pada saat dilakukan wawancara pada kepala Madrasah, Wali Kelas, Petugas Perpustakaan dan siswa guna memperoleh informasi tentang kebijakan Madrasah dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi.

Selain menggunakan instrument pendukung di atas, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu. Instrumen bantu tersebut antara lain:

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta,2011), 211.

²³ .Muri Yusuf , *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Padang: Prenadamedia, 2013) 380.

a. Voice recorder.

Voice recorder adalah instrumen bantu yang digunakan untuk mempermudah proses wawancara. Instrumen ini digunakan untuk merekam keterangan dari narasumber sehingga peneliti memiliki data lengkap dari narasumber. Instrumen ini juga sangat bermanfaat dalam proses analisis data.

b. Kamera.

Kamera digunakan untuk membantu proses observasi. Kamera membantu peneliti memperoleh gambar tentang perilaku dan aktifitas warga madrasah dalam melaksanakan Program Gerakan Literasi Madrasah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

c. Buku catatan

Buku catatan dibutuhkan untuk mencatat segala temuan yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian. Pencatatan dilakukan ketika proses pengamatan dilakukan. Temuan tersebut berasal dari keterangan narasumber maupun hasil pengamatan.

2. Metode Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁴ Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi, sebab teknik observasi non partisipasi merupakan suatu proses pengamatan tanpa ikut serta dalam kehidupan yang diobservasi dan secara terpisah kedudukan sebagai pengamat²⁵. Adapun data yang didapatkan dari hasil observasi yaitu :

- a. Keadaan MIN 2 Kota Mataram
 - b. Sarana dan Prasarana MIN 2 Kota Mataram
 - c. Implementasi Progam Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram
 - d. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Progam Gerakan Literasi Madrasah di MIN 2 Kota Mataram
3. Metode Dokumentasi

Menurut Pohan sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi , dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁶

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, 2018) , 145.

²⁵ Ibid., 148

²⁶ .Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: 2011) 226.

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian ini sebab data-data tertulis sangat menunjang dalam menganalisis data yang diperoleh melalui teknik wawancara.

Proses dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sehingga tujuan peneliti mengadakan metode dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui metode wawancara atau observasi, seperti :

- a. Data profil madrasah
- b. Dokumen kurikulum
- c. Data APBS (Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D....*, 244.

Untuk menarik kesimpulan peneliti menggunakan metode bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari data-data/gejala umum disimpulkan menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Validitas Data

Validitas data atau keabsaha data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh benar-benar valid atau tidak. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan peneliti.²⁸

Untuk mendapatkan validitas data dan keabsahan data, ada beberapa teknik yang digunakan yaitu :

1. Perpanjang pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.²⁹

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat beberapa macam triangulasi yaitu :

a. Triangulasi sumber

²⁸ Ibid., 267.

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif....*, 266.

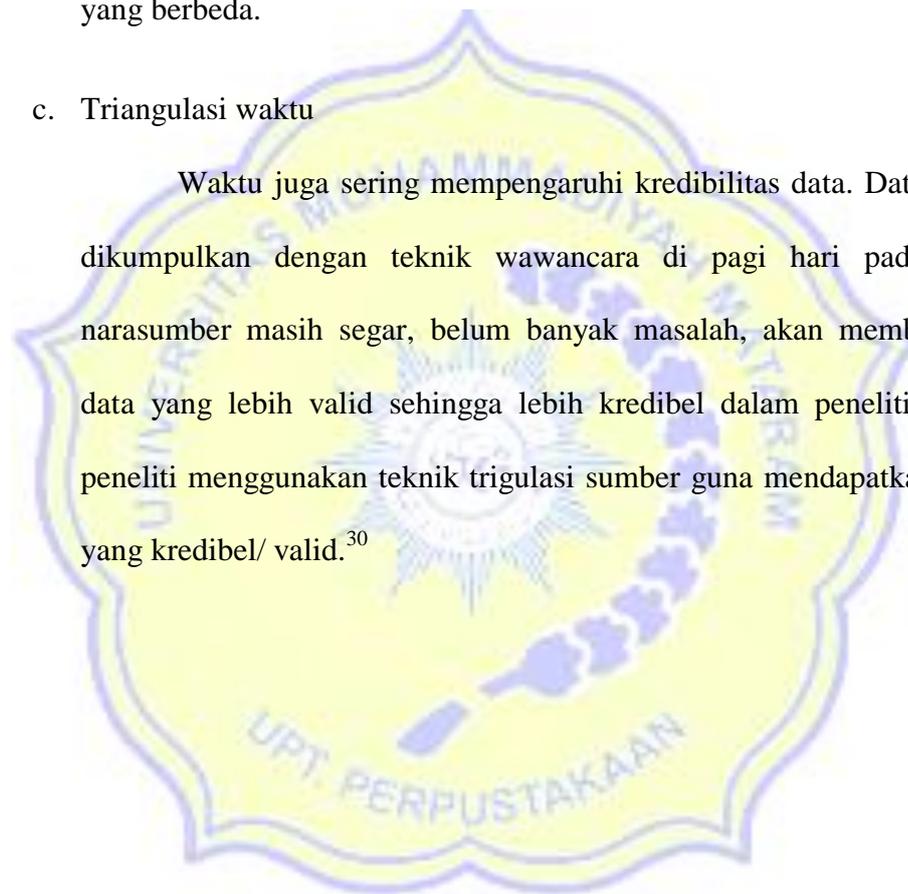
Yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik trigulasi sumber guna mendapatkan data yang kredibel/ valid.³⁰



³⁰ Ibid, 274.